

**EKONOMI KREATIF DALAM PERSPEKTIF QUR'AN STUDI
QUR'AN TEMATIK DENGAN PENDEKATAN
CONSTRUCTIVE GROUNDED THEORY**

Amirulloh

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

231320093.amirulloh@uinbanten.ac.id

Muhammad Syafiq Rinaldi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

231320091.muhammadsyafiq@uinbanten.ac.id

Aang Ahmad Syahid

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

231320092.aang@uinbanten.ac.id

Muhammad Alif

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

muhammad.alif@uinbanten.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep ekonomi kreatif dalam perspektif Al-Qur'an menggunakan pendekatan tematik (maudhu'i) yang dipadukan dengan metode Constructive Grounded Theory. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menemukan dasar nilai-nilai Qur'ani dalam pengembangan ekonomi kreatif yang kini menjadi sektor penting dalam pembangunan nasional. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kreativitas, etos kerja, inovasi, etika, dan nilai ekonomi. Ayat-ayat tersebut diklasifikasikan melalui proses koding untuk menghasilkan tema-tema utama yang menggambarkan fondasi Qur'ani dalam praktik ekonomi kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menegaskan nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, kolaborasi, keseimbangan hidup, dan orientasi spiritual sebagai prinsip dasar ekonomi kreatif. Nilai-nilai tersebut bukan hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjaga aspek moral dan sosial agar kreativitas tetap beretika dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat wacana ekonomi kreatif berbasis nilai ilahiah, sekaligus menjadi referensi konseptual bagi pengembangan ekonomi yang produktif, etis, dan berkeadilan sesuai ajaran Al-Qur'an.

Kata kunci: Ekonomi Kreatif, Perspektif Qur'an, Studi Tematik

Abstract

This study explores the concept of the creative economy from the perspective of the Qur'an by employing a thematic (maudhu'i) approach combined with the Constructive Grounded Theory method. The research stems from the need to uncover Qur'anic values as foundational principles for developing the creative economy, which today serves as a vital sector in national development. Using a qualitative framework, the study examines Qur'anic verses related to creativity, work ethic, innovation, ethics, and economic value. These verses are categorized through a coding process to identify thematic patterns that form the Qur'anic foundation for creative economic practices. The findings reveal that the Qur'an emphasizes key values such as diligence, honesty, collaboration, balance, and spiritual orientation as essential principles in creative

economic activities. These values not only encourage economic growth but also maintain moral and social integrity so that creativity remains ethical and beneficial to society. Therefore, this study contributes to strengthening the discourse on a value-based creative economy rooted in divine guidance, while providing a conceptual reference for developing a productive, ethical, and equitable economic system aligned with Qur'anic teachings.

Keywords: Creative Economy, Qur'anic Perspective, Thematic Study



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat telah melahirkan banyak perubahan dalam cara manusia bekerja, berinovasi, dan menjalani aktivitas ekonomi.¹ Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah munculnya konsep ekonomi kreatif. Istilah ini mengacu pada model ekonomi yang menjadikan kreativitas, gagasan, dan pengetahuan menjadi aset dasar pada proses produksi.² Tidak hanya berorientasi pada barang atau jasa, ekonomi kreatif juga melibatkan unsur budaya, seni, dan teknologi digital sebagai kekuatan ekonomi yang baru. Berbagai negara, termasuk Indonesia, telah memberikan perhatian khusus terhadap sektor ini. Bahkan, ekonomi kreatif telah menjadi salah satu pilar pembangunan nasional yang dianggap mampu menciptakan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan inklusif, serta memperkuat identitas budaya bangsa.

Dalam konteks keilmuan, ekonomi kreatif telah banyak dikaji dari berbagai disiplin ilmu seperti ekonomi pembangunan, ilmu komunikasi, sosiologi, bahkan ilmu teknologi.³ Namun, perhatian dari sudut pandang keislaman, khususnya kajian Al-Qur'an, masih tergolong minim. Banyak kajian keislaman yang masih terfokus pada ekonomi syariah dalam pengertian konvensional, seperti hukum riba, zakat, jual beli, dan wakaf. Padahal, jika ditelusuri lebih komprehensif, Al-Qur'an sebenarnya mengandung banyak ayat yang menjabarkan terkait kerja keras, kejujuran dalam berdagang, pentingnya berinovasi, etika dalam bermuamalah, serta keseimbangan antara spiritualitas dan aktivitas ekonomi. Artinya, nilai-nilai yang menjadi fondasi ekonomi kreatif sebenarnya telah lama tercermin dalam ajaran Al-Qur'an, hanya saja belum banyak dikaji secara khusus dan sistematis dalam satu kerangka pemikiran tematik.

Kekosongan kajian ini menjadi tantangan sekaligus peluang. Tantangannya adalah bagaimana membangun hubungan yang utuh antara nilai-nilai Qur'ani dengan prinsip-prinsip

¹ Wildan Mahendra Ardiansyah, "Peran Teknologi Dalam Transformasi Ekonomi Dan Bisnis Di Era Digital," *JMEB Jurnal Manajemen Ekonomi & Bisnis* 1 (2023).

² Aulia Daisy Arsy Syafitri and Fauzatul Laily Nisa, "Perkembangan Serta Peran Ekonomi Kreatif Di Indonesia Dari Masa Ke Masa," *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen* 2, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.59024/jise.v2i3.810>.

³ Astari Lutviana Devi, "Analisis Pembangunan Ekonomi Kreatif Dan Pengembangannya Dalam Perspektif Model Penta Helix (Studi Pada Kota Malang)," *Universitas Brawijaya*, 2017.

ekonomi kreatif modern. Sedangkan peluangnya adalah membuka ruang baru dalam diskursus keilmuan Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Apalagi, masyarakat Muslim saat ini tidak hanya hidup di tengah dinamika pasar modern, tetapi juga dituntut untuk menjalani aktivitas ekonomi yang etis, inovatif, dan selaras dengan ajaran agama.⁴ Maka, merupakan hal krusial supaya menggali bagaimana Al-Qur'an memandang dan membimbing aktivitas ekonomi kreatif, baik dari segi nilai-nilai dasar, etika kerja, semangat kolaborasi, maupun orientasi spiritual yang terkandung di dalamnya.

Untuk mengisi kekosongan tersebut, studi ini menerapkan pendekatan tematik (*maudhu'i*) terhadap Al-Qur'an, yang kemudian dikombinasikan terhadap metode Constructive Grounded Theory. Dengan penerapan pendekatan ini, ayat Al-Qur'an yang berkaitan terhadap ekonomi kreatif dikumpulkan, dianalisis secara terbuka melalui proses coding, dan disusun menjadi konsep-konsep tematik yang memiliki makna relevan terhadap konteks ekonomi kreatif saat ini. Metode ini dipilih karena memungkinkan pembacaan yang kian komprehensif dan konstruktif pada teks Al-Qur'an, dengan tetap mempertahankan konteks sosial yang melatarbelakangi ayat-ayat tersebut.

Kebaruan dari penelitian ini tidak hanya terletak pada tema ekonomi kreatif yang masih jarang dikaji dalam studi Al-Qur'an, tetapi juga pada pendekatan metodologinya. Jika selama ini tafsir tematik cenderung bersifat deskriptif dan normatif, maka penelitian ini mencoba melangkah lebih jauh dengan membangun sebuah konstruksi pemikiran berbasis teori dari bawah (*grounded theory*), yang diperoleh langsung dari data ayat. Maka, hasil studi ini diproyeksikan bisa berkontribusi baru, baik pada pembaharuan studi tafsir tematik, penguatan literatur ekonomi Islam kontemporer, maupun sebagai panduan nilai bagi para pelaku ekonomi kreatif Muslim agar mampu menjalankan aktivitas ekonominya secara produktif, etis, dan berlandaskan spiritualitas.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan *kualitatif* melalui metode tafsir tematik (*maudhu'i*) yang dipadukan dengan teknik analisis *grounded theory*. Pemilihan metode ini dimaksudkan untuk menggali nilai-nilai ekonomi kreatif yang ada pada Al-Qur'an secara induktif, langsung dari teks ayat, tanpa menggunakan teori luar sebagai kerangka awal.

Langkah awal dimulai dengan mengidentifikasi dan mengambil ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan terhadap tema ekonomi kreatif, baik dari aspek produksi, inovasi, distribusi, etika bisnis, maupun tujuan spiritual. Setelah itu, dilakukan penafsiran atas ayat tersebut yang merujuk pada tafsir klasik dan kontemporer, serta dikaitkan terhadap konteks sosial masa kini.

⁴ Nofrianto et al., *Pengantar Ekonomi Syariah, Departemen Ekonomi Dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia*, 2021.

Selanjutnya, diterapkan tiga tahap analisis grounded theory: open coding untuk menemukan makna awal dari frasa ayat, axial coding untuk menyusun hubungan antar konsep, dan selective coding untuk merangkai teori dasar yang bersumber langsung dari Al-Qur'an. Hasil akhir berupa kerangka pemikiran Qur'ani tentang ekonomi kreatif yang bersifat tematik dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan dari analisis tematik pada ayat Al-Qur'an yang berkorelasi terhadap konsep ekonomi kreatif. Pendekatan *Constructive Grounded Theory* digunakan untuk mengidentifikasi kategori-kategori tematik yang lahir dari proses open coding, axial coding, hingga selective coding terhadap ayat-ayat relevan. Hasilnya menunjukkan bahwa ekonomi kreatif dalam perspektif Qur'an tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi berbasis inovasi, tetapi juga sebagai refleksi dari nilai etika, spiritualitas, dan sosial yang ada pada wahyu.

Berikut ialah klasifikasi ayat-ayat yang menjadi dasar analisis:

Tabel 1. Klasifikasi Ayat Ekonomi Kreatif⁵

No	Tema Ayat	Kode Ayat
Pengembangan SDM Kreatif		
1	Etos kerja dan Kemandirian	Q.S. An-Najm: 39
2	Potensi dan Keunikan Manusia	Q.S. Al-Isra: 84
3	Literasi dan Pendidikan Kreatif	Q.S. Al-'Alaq: 1–5
4	Hikmah dan Ilmu sebagai Karunia Produktif	Q.S. Al-Baqarah: 269
Produksi dan Inovasi Ekonomi Kreatif		
1	Observasi Alam sebagai Sumber Ide Kreatif	Q.S. Al-Ghasyiyah: 17–20
2	Eksplorasi bumi dan Pengolahan Potensi Alam	Q.S. Al-Mulk: 15
3	Penciptaan Nilai dari Alam (Pertanian, Ternak, Industri Lebah)	Q.S. An-Nahl: 5,11, 68–69
4	Karya Kreatif Nabi Sulaiman (Industri, Desain Arsitektur)	Q.S. Saba': 12–13
Distribusi, Mobilitas, dan Kolaborasi Ekonomi		
1	Mobilitas Ekonomi dan Eksplorasi Wilayah	Q.S. Al-Mulk: 15, Q.S. An-Nahl: 80–81
2	Kolaborasi Proyek dan Pekerjaan Kolektif	Q.S. Ash-Shaff: 4, Q.S. Al-Kahfi: 95
Etika dalam Ekonomi Kreatif dan Keuangan		
1	Kejujuran dalam Timbangan dan Bisnis	Q.S. Al-Mutaffifin: 1–3, Q.S. Al-A'raf: 85

⁵ Amirulloh, "Ebook Ekonomi Kreatif," 26-06-2025, 2025, <https://s.id/BodpI>, hlm. 4-19.

2	Larangan Riba dan Praktik Curang	Q.S. Al-Baqarah: 275–279
3	Hidup Sederhana dan Konsumsi yang Seimbang	Q.S. Al-A'raf: 31, Q.S. Al-Isra': 26–27
Tujuan Spiritualitas Ekonomi Kreatif		
1	Tauhid sebagai Orientasi Aktivitas Ekonomi	Q.S. Adz-Dzariyat: 56, Q.S. Al-Baqarah: 3
2	Syukur terhadap Rezeki sebagai Motivasi Produktif	Q.S. Ibrahim: 7, Q.S. An-Nahl: 114

Sumber: Diolah dari hasil coding ayat oleh penulis

A. Pengembangan SDM Kreatif dalam Perspektif Qur'an

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) ialah sebuah fondasi dasar pada lingkup ekonomi kreatif. Tanpa manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan beretika, maka kreativitas hanya akan menjadi potensi yang tidak pernah diwujudkan.⁶ Al-Qur'an yang menjadi kitab suci bagi umat Islam menegaskan terkait soal ibadah dan akidah, serta menyediakan perhatian besar pada pembangunan manusia, baik secara spiritual maupun intelektual. Dalam konteks ini, ekonomi kreatif dapat dikuatkan dengan nilai-nilai Qur'ani yang menekankan kerja keras, kecakapan, dan pengembangan kapasitas diri.⁷

Salah satu prinsip dasar pengembangan SDM dalam Qur'an adalah etos kerja dan kemandirian. Dalam Q.S. An-Najm ayat 39 disebutkan:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: “dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya. (Q.S. An-Najm” [53]: 39)

Ayat ini sering dikutip dalam berbagai kajian etika kerja Islam karena memberikan landasan kuat bahwa hasil bukanlah semata-mata pemberian instan, tetapi buah dari usaha yang sungguh-sungguh. Menurut Tafsir Al Maraghi, ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya, dan keberhasilan tidak datang dari nasib semata.⁸ Dalam konteks ekonomi kreatif, ini menjadi pesan penting bahwa produk kreatif tidak lahir begitu saja, tetapi melalui proses panjang seperti riset, trial-error, pelatihan, dan pengembangan kompetensi.

⁶ Ahnaf Maulana et al., "Pembangunan Ekonomi Islam, Jurnal Akuntansi, Manajemen, Bisnis Dan Teknologi (AMBITEK)", vol. 3, 2023, <https://doi.org/10.56870/ambitek.v3i2.81>.

⁷ Subandi Sardjoko et al., "Menuju Indonesia Emas: Refleksi Dan Visi Pembangunan 2005-2045", 2023.

⁸ M M Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi (Dar al-Fikr, 1910)", <https://books.google.co.id/books?id=G6itAQAACAAJ>.

Selanjutnya, aspek potensi manusia untuk berkembang dijelaskan dalam Q.S. Al-Isra' ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ...

Artinya: Katakanlah, "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing..." (Q.S. Al-Isra' [17]: 84)

Ayat tersebut menjabarkan bahwa setiap individu mempunyai kecenderungan, bakat, dan keunikan masing-masing yang harus dikenali dan dikembangkan.⁹ Hal ini sangat relevan dalam pengembangan ekonomi kreatif, karena sektor ini bertumpu pada keragaman bakat individu, mulai dari desain, kuliner, musik, seni pertunjukan, teknologi aplikasi, hingga animasi. Setiap insan dianugerahi potensi yang bisa menjadi sumber penghidupan jika diolah dengan baik.

Al-Qur'an turut menegaskan dasar penting mengenai peran pendidikan dan literasi dalam pengembangan SDM. Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 yang menjadi wahyu pertama menyebutkan:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ...

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan",... (Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5)

Menurut Fazlur Rahman, pada karyanya *Major Themes of the Qur'an*, wahyu ini menjadi titik awal revolusi intelektual Islam yang menjadikan ilmu sebagai pilar peradaban.¹⁰ Ayat ini tidak hanya berbicara tentang membaca teks, tetapi membaca realitas, memahami fenomena, dan menghasilkan pengetahuan baru. Dalam konteks ekonomi kreatif, literasi ini meliputi kemampuan membaca peluang pasar, memahami tren, dan menerjemahkannya menjadi produk bernilai.

Dari sisi ilmiah, penelitian Howkins¹¹ dalam bukunya *The Creative Economy* menyebutkan bahwa ekonomi kreatif bertumpu pada tiga unsur: ide, talenta, dan nilai tambah. Ketiganya tidak mungkin berkembang tanpa adanya SDM yang terdidik dan memiliki daya saing. Maka, pendidikan dan pelatihan menjadi elemen krusial untuk menyiapkan generasi yang mampu bersaing dalam ekonomi masa depan yang berbasis kreativitas.

Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan bahwa ilmu dan hikmah adalah anugerah Allah yang tidak semua orang dapatkan, sebagaimana tertulis dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 269:

⁹ Dewi Tavana Walida, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Psikologi Positif" 5 (2023): 1–14, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.

¹⁰ Fazlur Rahman, "Major Themes of the Qur'Ān by Fazlur Rahman," *Middle East* 35 (2012).

¹¹ J Howkins, *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*, Penguin Business Series (Allen Lane, 2001), <https://books.google.co.id/books?id=hPLsAAAAMAAJ>.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ ...

Artinya: “Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh, dia telah diberi karunia yang banyak...” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 269)

Hikmah dalam ayat ini bisa dipahami sebagai kemampuan memadukan ilmu dan intuisi kreatif, sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam sektor industri kreatif.¹² menyebut bahwa hikmah mencakup ilmu yang bermanfaat dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat. Jadi, SDM yang memiliki hikmah tidak hanya pandai secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik ekonomi.

B. Produksi dan Inovasi Ekonomi Kreatif dalam Perspektif Qur'an

Dalam ekonomi kreatif modern, proses produksi dan inovasi menjadi dua pilar utama yang menegakkan ekosistem kreatif.¹³ Al-Qur'an pun menegaskan hal ini lewat serangkaian wahyu yang mendorong manusia untuk mengamati alam, mengolah potensi yang ada, dan menghasilkan karya bernilai estetik dan ekonomi. Tahap ini bukan semata soal mencipta, tapi juga memberikan manfaat dan keadilan prinsip utama dalam perspektif Qur'an.

1. Observasi Alam sebagai Sumber Ide Kreatif

Al-Qur'an beberapa kali menekankan pentingnya merenungkan alam sebagai langkah awal proses kreatif. Dalam Q.S. Al-Ghasyiyah [88]:17–20, Allah berfirman:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan?, dan langit, bagaimana ia ditinggikan?, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?, dan bumi bagaimana ia dihamparkan?” (Q.S. Al-Ghasyiyah [88]: 17–20)

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa perenungan terhadap ciptaan bukan sekadar kekaguman, tetapi pemicu munculnya ide dan inovasi. Contohnya: memahami sistem lebah mendorong manusia menciptakan metode panen madu yang berkelanjutan; mempelajari bentuk dan ketahanan struktur gunung memberi inspirasi pada desain bangunan ramah gempa.¹⁴

¹² Muyassar, “Al-Mushaf Al-Muyassar (Tafsir),” Daar Al-Fikr., 1979, https://eperpus.kemenag.go.id/index.php?p=show_detail&id=34727&keywords=.

¹³ Fanni Rahmawati, “Pilar-Pilar Yang Mempengaruhi Perkembangan Ekonomi Kreatif Di Indonesia,” *Economic Education and Entrepreneurship Journal* 4, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.23960/e3j/v4i2.159-164>.

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), <https://tafsiralquran.id/tafsir-al-misbah/>.

Begitu pula dalam Q.S. Al-Mulk [67]:15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ...

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya...” (Q.S. Al-Mulk [67]: 15)

Tafsir Ibnu Katsir menjabarkan bahwa badan jalan dan sumber daya tersedia agar manusia menjelajah, mencari potensi, dan menghasilkan nilai dari bumi.¹⁵ Dalam konteks ekonomi kreatif, menjelajah bermakna mengeksplorasi budaya lokal, bahan alam, dan teknologi yang ada untuk mencipta produk baru misalnya desain tekstil tradisional yang dikombinasikan dengan teknologi digital.

2. Penciptaan Nilai dari Alam: Pertanian, Ternak, dan Industri Lebah

Produksi bernilai dalam perspektif Qur'an bersifat estetik serta fungsional dan berkelanjutan. Q.S. An-Nahl [16]:5 dan 11 menegaskan ini:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ... يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ...

Artinya: “Dan Dia menciptakan hewan ternak, padanya ada kehangatan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan... Dengan (air hujan) itu, Dia menumbuhkan untukmu tanaman-tanaman: zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan...” (Q.S. An-Nahl [16]: 5 dan 11)

Tafsir Al-Baghawi menunjukkan bahwa ayat ini bukan hanya deskriptif, tetapi juga imperatif: manusia harus memanfaatkan peluang dari alam untuk menghasilkan produk dan jasa. Produk agroindustri, kerajinan tekstil alami, kosmetik herbal, hingga makanan khas daerah, semuanya merupakan wujud konkret dari pengolahan sumber daya alam.¹⁶

Lebih jauh lagi, Q.S. An-Nahl [16]: 69 secara khusus menyoroti produksi madu:

... يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “... Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Q.S. An-Nahl [16]: 68–69)

¹⁵ Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir (Abridged, Volume 10)* (Riyadh: Darussalam, 2003).

¹⁶ Al-Baghawi, *Ma'alim Al-Tanzil (Tafsir Al-Baghawi)* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2011).

Menurut Tafsir Muyassar, proses lebah menggambarkan metode produksi yang sistematis dari pengumpulan nektar, fermentasi alami, hingga penyimpanan yang tertutup higienis oleh sarang.¹⁷ Prinsip ini langsung bisa diterapkan dalam model value chain ekonomi kreatif: riset bahan baku, produksi yang bersih, kemasan estetik, pemasaran bernilai estetika, dan penekanan pada manfaat sosial seperti kesehatan.

3. Karya Kreatif Nabi Sulaiman: Industri dan Desain Arsitektural

Kreativitas Qur'ani tidak hanya mengacu pada alam, tetapi juga pada karya manusia yang inovatif. Kisah Nabi Sulaiman merupakan contoh langka di mana Qur'an menyinggung proses industri dan desain tingkat lanjut. Dalam Q.S. Saba' [34]:12-13:

وَلِسْلَيْمَنَ الرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ
بِإِذْنِ رَبِّهِ ۖ وَمَنْ يَرْغَبُ مِنْهُمْ عَنْ آمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ ١٢ يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَّحَارِبَ
وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُسِيَّتٍ ۚ كَانُوا إِذْ دَاوُدُ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورِ ١٣

Artinya: “Dan Kami tundukkan angin bagi Sulaiman yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula), dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya dengan izin Tuhannya... Mereka membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung, dan piring-piring besar seperti kolam, dan periuk yang tetap (berada di atas tungku).” (Q.S. Saba' [34]: 12-13)

Tafsir Jalalayn menjabarkan bahwa di masa Nabi Sulaiman, teknologi dan seni menjadi satu kesatuan produksi logam, arsitektur, dan desain mebel dilakukan dengan teknik tinggi dan perencanaan matang.¹⁸ Ini adalah gambaran ekonomi kreatif era Qur'ani: fusion antara teknologi dan seni.

Salah satu ciri ekonomi kreatif modern adalah interdisipliner menggabungkan arsitektur, teknologi, desain, dan bisnis. Inilah yang dicontohkan oleh Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an, di mana produksi bukan hanya memenuhi kebutuhan, tapi juga menunjukkan keindahan dan prestise; aspek ini sangat relevan dengan industri kreatif kontemporer seperti fashion fusion, arsitektur heritage, dan animasi digital yang menggabungkan estetika lokal dan teknologi.¹⁹

¹⁷ Muyassar, “Al-Mushaf Al-Muyassar (Tafsir).”

¹⁸ Al-Jalalayn, “*Tafsir Al-Jalalayn*” (Amman: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2007).

¹⁹ Richard Florida, Charlotta Mellander, and Kevin King, “The Global Creativity Index 2015” (Martin Prosperity Institute, 2015), <https://martinprosperity.org/content/the-global-creativity-index-2015/>.

C. Distribusi, Mobilitas, dan Kolaborasi Ekonomi dalam Perspektif Qur'an

Dalam dinamika ekonomi kreatif, distribusi, mobilitas, dan kolaborasi memainkan peran penting yang saling terhubung. Produksi tanpa distribusi akan stagnan. Mobilitas tanpa arah akan kehilangan dampak.²⁰ Dan kolaborasi tanpa nilai akan menjadi kerja sia-sia. Al-Qur'an, sebagai kitab petunjuk sepanjang zaman, menyinggung secara implisit dan eksplisit peran penting dari mobilitas dan kolaborasi dalam membangun sistem ekonomi yang dinamis, merata, dan saling menguatkan.²¹

1. Mobilitas Ekonomi dan Eksplorasi Wilayah

Mobilitas adalah bagian penting dari keberlangsungan ekonomi. Dalam Q.S. Al-Mulk [67]:15, Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Q.S. Al-Mulk [67]: 15)

Ayat ini menegaskan bahwa bumi dijadikan Allah untuk dijelajahi dan diambil manfaatnya. Tafsir Ibn Katsir menyebut bahwa “berjalanlah” di sini bukan sekadar bergerak secara fisik, tapi juga aktif melakukan eksplorasi baik untuk berdagang, belajar, atau menciptakan jaringan ekonomi.²² Dalam konteks ekonomi kreatif, mobilitas berarti menjelajah potensi wilayah: mengenali kearifan lokal, budaya visual, material khas daerah, serta membuka pasar lintas kota dan negara.

Contoh nyata dari ayat ini bisa kita lihat pada sektor fashion etnik, kopi lokal, kriya khas daerah, hingga animasi dan ilustrasi yang mengangkat motif Nusantara. Semua itu lahir dari proses “eksplorasi wilayah” baik secara langsung maupun digital.

Q.S. An-Nahl [16]:80–81 juga menguatkan pentingnya mobilitas:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّوهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ ۖ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ۚ ۝٨٠ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا ۖ وَجَعَلَ لَكُم سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ لَكُمْ ۝٨١

²⁰ Sardjoko et al., “Menuju Indonesia Emas: Refleksi Dan Visi Pembangunan 2005-2045.”

²¹ Sri Wahyuni, “Teori Ekonomi Islam Dan Pertumbuhannya,” 2020, 19.

²² Fakhri Iqomul Haq, “Konsep Peradaban Dalam Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur‘ân,” *Doctoral Dissertation, Institut PTIQ Jakarta*, 2023.

Artinya: “Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan menjadikan bagimu dari kulit binatang ternak tenda-tenda (yang kamu merasa ringan membawanya) pada waktu kamu berjalan dan waktu kamu menetap, dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing alat-alat rumah tangga dan kesenangan hidup sampai waktu tertentu. Dan Allah menjadikan bagi kamu sebagian dari apa yang diciptakan-Nya sebagai pelindung. Dan Allah menjadikan bagi kamu tempat-tempat berlindung di gunung-gunung, dan Dia menjadikan bagi kamu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atas kamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).” (Q.S. An-Nahl [16]: 80–81)

Dalam tafsir Al-Muyassar, ayat ini menunjukkan bahwa manusia diberi kemampuan untuk berpindah, membangun tempat tinggal sementara, dan mengadaptasi kehidupan.²³ Ini adalah bentuk mobilitas ekonomi.²⁴ Dalam ekonomi kreatif modern, ini dapat diartikan sebagai munculnya ekosistem kerja remote, coworking space, dan digital nomads di mana pelaku kreatif tidak terbatas oleh tempat, tapi tetap produktif dan berkontribusi terhadap distribusi produk serta jasa kreatif ke seluruh penjuru dunia.

Mobilitas ekonomi juga mencakup kemudahan logistik dan akses pasar, yang saat ini difasilitasi teknologi digital. Prinsip dasar yang ditawarkan Qur'an adalah bahwa mobilitas bukan semata-mata perpindahan, tapi sarana penyebaran nilai, rezeki, dan manfaat ekonomi yang lebih luas.²⁵

2. Kolaborasi Proyek dan Pekerjaan Kolektif

Kolaborasi adalah salah satu ciri utama ekonomi kreatif kontemporer.²⁶ Kolaborasi melahirkan inovasi, menggabungkan potensi antar-individu, serta memperkuat daya saing. Dalam Q.S. Ash-Shaff [61]:4, Allah menyatakan:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ

Artinya: “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (Q.S. Ash-Shaff [61]: 4)

²³ Muyassar, “Al-Mushaf Al-Muyassar (Tafsir).”

²⁴ Musyarifah, “Mobilitas Sosial Dalam Pendidikan,” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2019.

²⁵ Junaidi, “Ekonomi Digital Dan Sistem Keuangan Islam,” *Academia.Edu*, 2013, https://www.academia.edu/download/59472532/Sistem_Ekonomi_Islam20190531-69000-1n6duuf.pdf.

²⁶ Satria Budi Utama, “Pengembangan Kota Malang Sebagai Kota Kreatif Melalui Kolaborasi Antar Stakeholders Penta Helix,” 2019, <http://repository.ub.ac.id/172665/>.

Tafsir Al-Misbah menjabarkan bahwa ayat tersebut tidak hanya menjabarkan terkait jihad fisik, tapi juga tentang semangat berjamaah kerja sama yang terorganisir, disiplin, dan memiliki visi bersama.²⁷ Dalam ekonomi kreatif, kerja kolektif ini bisa berupa: Proyek desain antara arsitek dan pengrajin lokal, Kerjasama konten kreatif antara videografer, editor, dan penulis naskah, Kolaborasi platform digital antara pebisnis dan komunitas kreatif.

Ayat ini memberi gambaran bahwa Allah menyukai ketertiban, sinergi, dan kerja kolektif yang solid. Lebih lanjut, Q.S. Al-Kahfi [18]:95 juga memberi gambaran kolaborasi besar:

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ۖ

Artinya: Berkata Dzulkarnain: “Apa yang telah dikuasakan Tuhanku kepadaku adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka.” (Q.S. Al-Kahfi [18]: 95)

Tafsir Al-Baghawi menyebutkan bahwa Dzulkarnain tidak bekerja sendirian, tetapi melibatkan masyarakat dalam pembangunan. Ia tidak menyombongkan kekuasaan, tapi justru mengajak kolaborasi. Ini adalah teladan pemimpin kolaboratif: tidak sekadar memerintah, tetapi melibatkan. Dalam konteks ekonomi kreatif, ini bisa dianalogikan pada proyek sosial berbasis budaya, inkubasi bisnis kreatif berbasis komunitas, atau festival seni yang melibatkan warga sebagai bagian dari produksi.

D. Etika dalam Ekonomi Kreatif dan Keuangan

Dalam pengembangan ekonomi kreatif, etika menjadi pilar yang sangat penting. Kreativitas dan inovasi memang menjadi daya dorong utama dalam sektor ini, namun tanpa dibingkai dengan nilai-nilai moral dan spiritual, kreativitas dapat berubah menjadi alat manipulasi, eksploitasi, bahkan kerusakan sosial. Al-Qur'an, yang menjadi sumber nilai dan pedoman hidup, tidak hanya berbicara tentang ibadah dalam makna sempit, tetapi juga menyentuh berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku ekonomi dan keuangan manusia. Terdapat sejumlah ayat yang menggambarkan prinsip-prinsip etis yang sangat relevan untuk dijadikan landasan dalam membangun ekonomi kreatif yang sehat, adil, dan berkah.

1. Kejujuran dalam Timbangan dan Bisnis

Etika pertama yang menjadi penekanan pada Al-Qur'an adalah kejujuran dalam transaksi ekonomi. Q.S. Al-Mutaffifin [83]:1–3 menyatakan:

²⁷ M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 15)" (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝ ١ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝ ٢ وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ ۝ ٣

Artinya: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.” (Q.S. Al-Mutaffifin [83]: 1–3)

Ayat ini menggambarkan kecaman Allah bagi umat yang berlaku tidak jujur dalam praktik ekonomi, terutama yang berkaitan dengan timbangan dan ukuran.²⁸ Dalam konteks ekonomi kreatif masa kini, ketidakjujuran tidak lagi terbatas pada timbangan fisik, namun bisa berbentuk penipuan visual, klaim berlebihan dalam promosi produk, manipulasi rating digital, hingga pelanggaran hak kekayaan intelektual seperti menjiplak karya orang lain.

Ayat ini dipahami sebagai peringatan bahwa ketidakadilan dalam transaksi adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah, yang kelak akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Hal ini menekankan pentingnya membangun kepercayaan dan integritas dalam relasi ekonomi.

Senada dengan itu, Q.S. Al-A'raf [7]:85 memuat seruan dari Nabi Syu'aib kepada kaumnya:

... فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ ...

Artinya: “...Tepatilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-haknya...” (Q.S. Al-A'raf [7]: 85)

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah ini merupakan prinsip utama dalam menjalankan transaksi: tidak mengurangi hak orang lain, tidak berlaku curang, dan menjunjung tinggi keadilan. Dalam dunia kreatif, hal ini dapat diterapkan pada transparansi lisensi karya, kejelasan hak dan tanggung jawab dalam kontrak kolaborasi, serta penghindaran dari eksploitasi terhadap mitra kerja atau konsumen.²⁹

Dengan menjadikan kejujuran sebagai prinsip dasar, pelaku ekonomi kreatif akan membangun ekosistem usaha yang berkelanjutan, dihormati oleh pasar, dan mendapatkan keberkahan dari sisi spiritual.³⁰

²⁸ Ambok Pangiuk, “Tinjauan Etika Bisnis Islam Dalam Penggunaan Timbangan Sembako Dalam Jual Beli (Studi Kasus Di Pasar Mendahara Ilir , Tanjabtim)” 4 (2019).

²⁹ Siti Maro'ah, “*Problematika Marketing Syari'Ah Di Indonesia*”, 2019.

³⁰ St. Nurul Ilmi Al Fauziah, “*Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*,” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, vol. 5, 2021, <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1846/>.

2. Larangan Riba dan Praktik Curang

Selain menekankan kejujuran, Al-Qur'an juga memberikan peringatan keras terhadap praktik riba dan bentuk-bentuk transaksi yang merugikan. Dalam Q.S. Al-Baqarah [2]:275–279, disebutkan:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: “Orang-orang yang makan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena tekanan penyakit gila... Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 275)

Ayat tersebut menggambarkan kondisi moral dan spiritual yang rusak dari para pelaku riba. Mereka akan mengalami ketidakseimbangan, baik secara ekonomi maupun psikologis. Dalam praktik ekonomi kreatif, riba bisa muncul dalam bentuk pinjaman modal yang berbunga tinggi, praktik utang konsumtif yang berlebihan, atau sistem pembiayaan yang tidak memperhatikan asas keadilan.³¹

Praktik semacam ini seringkali menjebak pelaku usaha kreatif kecil dalam lingkaran utang dan tekanan finansial yang merusak produktivitas. Oleh karena itu, penting dikembangkan model-model pembiayaan alternatif yang adil dan etis seperti sistem bagi hasil (musyarakah), crowdfunding berbasis sosial (sadaqah atau waqaf), serta kolaborasi finansial berbasis komunitas.

Tafsir Al-Qurthubi juga menegaskan bahwa larangan riba tidak hanya berkaitan dengan dosa individual, tapi merupakan sistem perlindungan sosial agar masyarakat tidak terjebak dalam penindasan ekonomi. Ini menjadi dasar bahwa ekonomi kreatif harus bersandar pada transaksi yang saling menguntungkan dan memuliakan kedua belah pihak.³²

3. Hidup Sederhana dan Konsumsi yang Seimbang

Etika terakhir yang sangat ditekankan dalam Qur'an terkait aktivitas ekonomi adalah sikap hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Dalam Q.S. Al-A'raf [7]:31 Allah berfirman:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Q.S. Al-A'raf [7]: 31)

³¹ Maulana et al., “Pembangunan Ekonomi Islam.”

³² Sahdan, “Bunga Bank Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Yusuf Al-Qardhawi Dan Muhammad Sayyid Thanthawi),” *Disertasi*, 2023.

Sikap boros dan konsumtif seringkali dianggap biasa dalam budaya kontemporer. Namun dalam Al-Qur'an, gaya hidup konsumtif dianggap sebagai bentuk ketidakseimbangan yang merusak diri sendiri dan lingkungan.³³ Hal ini ditegaskan kembali dalam Q.S. Al-Isra' [17]:26–27:

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ ۖ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ ٢٦ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ هُوَ كَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۖ كَفُورًا

Artinya: “Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” (Q.S. Al-Isra' [17]: 26–27)

Menurut Tafsir Al-Misbah, ayat tersebut menjabarkan bahwa boros merupakan tindakan yang buruk, serta turut mengindikasikan pengaruh setan dalam menggiring manusia keluar dari jalan hidup yang proporsional.

Dalam ekonomi kreatif, prinsip ini dapat dijadikan landasan untuk menciptakan karya yang fungsional, estetis, dan berkelanjutan. Misalnya dalam bidang fashion, muncul tren “slow fashion” sebagai reaksi terhadap konsumsi massal yang tidak beretika. Begitu pula dalam desain produk dan media digital, kesederhanaan dan kebermanfaatan menjadi daya tarik baru dibanding kemewahan yang tidak relevan.

Konsumsi yang seimbang juga berarti memberi ruang bagi nilai-nilai spiritualitas, kepedulian sosial, dan kesadaran lingkungan dalam proses produksi dan konsumsi. Dengan begitu, pelaku ekonomi kreatif tidak hanya menciptakan produk, tetapi juga menanamkan nilai yang berdampak lebih luas.³⁴

E. Tujuan Spiritualitas Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif sering dipahami menjadi sektor yang mengandalkan inovasi, seni, dan teknologi untuk menciptakan nilai tambah.³⁵ Namun dalam perspektif Al-Qur'an, aktivitas ekonomi tidak semata-mata ditujukan dalam menghasilkan keuntungan materi, melainkan juga memiliki orientasi spiritual. Ekonomi tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Dengan pendekatan ini, spiritualitas menjadi tujuan mendasar yang

³³ Dinda Adhari, "Perilaku Konsumtif Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Abdullah Yusuf Ali Dalam The Holy Qur ' an , Text , Translation and Commentary)" SKRIPSI, 2022.

³⁴ Muh. Ibnu Rusdi, “Peran Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Soreang Kota Parepare Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pengrajin Cangkang Kerang)" Oleh:, *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022).

³⁵ Eek Aldayana et al., “Ekonomi Kreatif Sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sumber Daya Lokal Menjadi Produk Bernilai Tinggi,” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal* 7, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.58406/jpml.v7i1.1613>.

menjiwai seluruh proses kreatif manusia, termasuk dalam konteks ekonomi. Al-Qur'an memberikan arahan agar seluruh aktivitas manusia, termasuk dalam bekerja, berkarya, dan menghasilkan produk, tidak lepas dari kesadaran tauhid, rasa syukur, dan tanggung jawab sebagai hamba Allah di muka bumi.³⁶

1. Tauhid sebagai Orientasi Aktivitas Ekonomi

Yang paling mendasar dari spiritualitas ekonomi kreatif adalah tauhid. Al-Qur'an secara tegas menekankan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Adz-Dzariyat [51]:56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Ayat ini menunjukkan bahwa seluruh dimensi kehidupan manusia baik yang bersifat spiritual maupun duniawi harus diarahkan untuk ibadah, dalam makna yang luas. Dalam Tafsir Al-Muyassar, ibadah di sini tidak hanya berarti salat, puasa, atau ritual lainnya, tetapi mencakup segala aktivitas yang dilakukan melalui niat yang benar, langkah yang halal, dan maksud yang sesuai dengan keridhaan Allah.³⁷

Dalam konteks ekonomi kreatif, hal ini berarti bahwa berkarya bukan sekadar mencari keuntungan, melainkan sarana untuk mengabdikan dan menyebarkan manfaat. Ketika seorang desainer menciptakan karya yang memperhatikan nilai etika dan keindahan, seorang pengembang aplikasi yang membantu memudahkan kehidupan orang lain, atau seorang content creator yang menyebarkan edukasi bermanfaat, semua itu bisa menjadi bentuk ibadah jika diniatkan untuk Allah.

Q.S. Al-Baqarah [2]:3 menegaskan bahwa ciri orang bertakwa adalah mereka yang:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka,” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 3)

Ayat ini menggambarkan bahwa keimanan yang benar akan tampak dalam sikap spiritual (salat) dan tindakan sosial (infak). Tafsir Al-Misbah menyatakan bahwa kombinasi

³⁶ Aldi Gunawan, “Konsep Tasawuf Sosial Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A., Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam,” 2017.

³⁷ Prasetyo Yuli, “Rûh Menurut Dr. Aidh Al-Qarni,” *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang* 1 (2016).

antara dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan manusia) adalah bukti keimanan yang sejati.³⁸

Oleh karena itu, dalam praktik ekonomi kreatif, orientasi tauhid menjadi fondasi agar seluruh proses kreatif tidak kehilangan arah. Tauhid menjadikan seseorang tetap jujur saat sukses, tetap sabar saat gagal, serta terus memperbaiki niat agar karyanya bernilai ibadah.³⁹

2. Syukur terhadap Rezeki sebagai Motivasi Produktif

Selain tauhid, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya rasa syukur sebagai kunci untuk membuka keberkahan dan semangat produktivitas. Dalam Q.S. Ibrahim [14]:7, Allah berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (Q.S. Ibrahim [14]: 7)

Ayat ini tidak hanya mengandung janji penambahan rezeki, tetapi juga mengandung pesan motivasi yang dalam. Syukur bukan sekadar ucapan, tetapi tindakan aktif yang diwujudkan dengan memanfaatkan nikmat secara optimal. Dalam ekonomi kreatif, rasa syukur ini bisa diwujudkan dalam bentuk berkarya sepenuh hati, memaksimalkan potensi diri, serta tidak menyia-nyiaakan peluang yang ada.⁴⁰

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, syukur dijelaskan sebagai pengakuan terhadap nikmat Allah yang tercermin dalam lisan (memuji Allah), hati (meyakini nikmat berasal dari-Nya), dan amal perbuatan (menggunakan nikmat tersebut dalam kebaikan). Maka, ketika seseorang mendapatkan bakat seni, kemampuan berpikir kreatif, atau kesempatan bisnis, bentuk syukurnya adalah dengan mengembangkan potensi itu menjadi karya yang bermanfaat.⁴¹

³⁸ Aeni Fitriyah, “Studi Komparasi Quraish Shihab Dan Nurcholish Madjid Tentang Peran Agama Bagi Pembinaan Anak Dalam Keluarga (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Konseling Keluarga Islami),” 2008.

³⁹ Kabul Wahyu Utomo, Rizqon Halal Syah Aji, and Havis Aravik, “Islamic Entrepreneurship: Konsep Berwirausaha Ilahiyah.,” *Edu Pustaka*, 2021.

⁴⁰ Pratama Bili, “Konsep Syukur Dalam Quran Surah Ibrahim Ayat 7 Dan Upaya Pengembangan Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” 2017.

⁴¹ Lilis Amaliya Bahari and Komaru Zaman, “Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an Setudi Komparasi Tafsir Ibn Katsir Dan Tafsir Al Ibriz,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2023), <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>.

Q.S. An-Nahl [16]:114 juga memperkuat ajakan ini:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: “Makanlah sebagian apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai (rezeki) yang halal lagi baik dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.” (Q.S. An-Nahl [16]: 114)

Ayat ini menekankan bahwa kenikmatan materi (rezeki halal dan baik) tidak boleh membuat manusia lupa bersyukur. Dalam ekonomi kreatif, syukur terhadap rezeki berarti menghargai proses, menjaga kehalalan usaha, tidak serakah terhadap hasil, serta terus berinovasi sebagai bentuk tanggung jawab atas nikmat Allah.⁴²

Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan bahwa rasa syukur adalah bentuk pengakuan bahwa kesuksesan bukan semata hasil kerja keras pribadi, tetapi juga karunia dan pertolongan Allah. Sikap ini mencegah pelaku ekonomi kreatif dari sifat sombong, iri hati, dan mental instan, serta membentuk jiwa yang teguh dalam berkarya secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip dasar yang relevan dengan pengembangan ekonomi kreatif berbasis nilai-nilai spiritual. Melalui pendekatan tematik dan grounded theory, ditemukan bahwa konsep observasi alam, pemanfaatan potensi, inovasi, distribusi, etika bisnis, dan orientasi tauhid merupakan kerangka nilai Qur'ani dalam membentuk kegiatan ekonomi yang kreatif dan bertanggung jawab. Nilai kejujuran, keadilan, dan keseimbangan ditekankan sebagai etika dasar wirausaha, sementara tujuan akhir dari aktivitas ekonomi dalam perspektif Qur'an adalah menguatkan tauhid dan memberi manfaat bagi sesama. Dengan demikian, ekonomi kreatif dalam perspektif Qur'an tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga pada keberkahan dan kontribusi sosial. Rekomendasi ke depan adalah perlunya pengembangan tafsir tematik berbasis isu-isu kontemporer guna memperkuat relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam ranah ekonomi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghawi. *Ma'alim Al-Tanzil (Tafsir Al-Baghawi)*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2011.
- Al-Jalalayn. *Tafsir Al-Jalalayn*. Amman: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2007.
- Aldayana, Eek, Sudirman Sudirman, Sri Rahayu, Cecep Budiman, Edi Wahyu Satria, and Anggi Fitriza. “Ekonomi Kreatif Sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan

⁴² M.E. Muhammad Sultan Mubarak, *"FILSAFAT EKONOMI ISLAM (Tauhid Humanisme Dan Ekonomi Kerakyatan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Sebagai Orientasi Ekonomi Indonesia)"*. Editor, 2015.

- Sumber Daya Lokal Menjadi Produk Bernilai Tinggi.” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal* 7, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.58406/jpml.v7i1.1613>.
- Bahari, Lilis Amaliya, and Komaru Zaman. “Syukur Dalam Perspektif Al-Qur’an Setudi Komparasi Tafsir Ibn Katsir Dan Tafsir Al Ibriz.” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2023). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>.
- Bili, Pratama. “Konsep Syukur Dalam Quran Surah Ibrahim Ayat 7 Dan Upaya Pengembangan Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” 2017.
- Devi, Astari Lutviana. “Analisis Pembangunan Ekonomi Kreatif Dan Pengembangannya Dalam Perspektif Model Penta Helix (Studi Pada Kota Malang).” *Universitas Brawijaya*, 2017.
- Dinda Adhari. *Perilaku Konsumtif Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Abdullah Yusuf Ali Dalam The Holy Qur ’ an , Text , Translation and Commentary)* SKRIPSI, 2022.
- Fauziah, St. Nurul Ilmi Al. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam “Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer.” Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Vol. 5, 2021. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1846/>.
- Fitriyah, Aeni. “Studi Komparasi Quraish Shihab Dan Nurcholish Madjid Tentang Peran Agama Bagi Pembinaan Anak Dalam Keluarga (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Konseling Keluarga Islami),” 2008.
- Florida, Richard, Charlotta Mellander, and Kevin King. “The Global Creativity Index 2015.” Martin Prosperity Institute, 2015. <https://martinprosperity.org/content/the-global-creativity-index-2015/>.
- Gunawan, Aldi. “Konsep Tasawuf Sosial Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A., Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam,” 2017.
- Haq, Fakhri Iqomul. “Konsep Peradaban Dalam Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur’ân.” *Doctoral Dissertation, Institut PTIQ Jakarta*, 2023.
- Howkins, J. *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Penguin Business Series. Allen Lane, 2001. <https://books.google.co.id/books?id=hPLsAAAAMAAJ>.
- Junaidi. “Ekonomi Digital Dan Sistem Keuangan Islam.” *Academia.Edu*, 2013. https://www.academia.edu/download/59472532/Sistem_Ekonomi_Islam20190531-69000-1n6duuf.pdf.
- Kathir, Ibn. *Tafsir Ibn Kathir (Abridged, Volume 10)*. Riyadh: Darussalam, 2003.
- Maraghi, M M. *Tafsir Al-Maraghi*. Dar al-Fikr, 1910. <https://books.google.co.id/books?id=G6itAQAACAAJ>.
- Maro’ah, Siti. *Problematika Marketing Syari ’ Ah Di Indonesia*, 2019.
- Maulana, Ahnaf, Rusmini Rusmini, Vitayatul Mukaromah, and Yusro Nafisa. *Pembangunan Ekonomi Islam. Jurnal Akuntansi, Manajemen, Bisnis Dan Teknologi (AMBITEK)*. Vol. 3, 2023. <https://doi.org/10.56870/ambitek.v3i2.81>.
- Muh. Ibnu Rusdi. “Peran Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Soreang Kota Parepare Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pengrajin Cangkang Kerang Oleh.” *Braz Dent J*. 33, no. 1 (2022).
- Muhammad Sultan Mubarak, M.E. *FILSAFAT EKONOMI ISLAM (Tauhid Humanisme Dan Ekonomi Kerakyatan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Sebagai Orientasi Ekonomi Indonesia) Editor*, 2015.
- Musyarifah. “Mobilitas Sosial Dalam Pendidikan.” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2019.

- Muyassar. "Al-Mushaf Al-Muyassar (Tafsir)." Daar Al-Fikr., 1979. https://eperpus.kemenag.go.id/index.php?p=show_detail&id=34727&keywords=.
- Nofrianto, Azharsyah Ibrahim, Erika Amelia | Nashr Akbar Nur Kholis, and Suci Aprilliani Utami. *Pengantar Ekonomi Syariah. Departemen Ekonomi Dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia*, 2021.
- Pangiuk, Ambok. "Tinjauan Etika Bisnis Islam Dalam Penggunaan Timbangan Sembako Dalam Jual Beli (Studi Kasus Di Pasar Mendahara Ilir , Tanjabtim)" 4 (2019).
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 15)*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rahman, Fazlur. "Major Themes of the Qur ' An by Fazlur Rahman." *Middle East* 35 (2012).
- Rahmawati, Fanni. "Pilar-Pilar Yang Mempengaruhi Perkembangan Ekonomi Kreatif Di Indonesia." *Economic Education and Entrepreneurship Journal* 4, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.23960/e3j/v4i2.159-164>.
- Sahdan. "Bunga Bank Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Yusuf Al-Qardhawi Dan Muhammad Sayyid Thanthawi)." *Disertasi*, 2023.
- Sardjoko, Subandi, Hadiat, Fitri Amalia, Mudaris Ali Masyhud, Eddy Satriya, Randy Wrihatnolo, Sidqy L.P. Suyitno, et al. *Menuju Indonesia Emas: Refleksi Dan Visi Pembangunan 2005-2045*, 2023.
- Satria Budi Utama. "Pengembangan Kota Malang Sebagai Kota Kreatif Melalui Kolaborasi Antar Stakeholders Penta Helix," 2019. <http://repository.ub.ac.id/172665/>.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002. <https://tafsiralquran.id/tafsir-al-misbah/>.
- Syafitri, Aulia Daisy Arsy, and Fauzatul Laily Nisa. "Perkembangan Serta Peran Ekonomi Kreatif Di Indonesia Dari Masa Ke Masa." *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen* 2, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.59024/jise.v2i3.810>.
- Utomo, Kabul Wahyu, Rizqon Halal Syah Aji, and Havis Aravik. "Islamic Entrepreneurship: Konsep Berwirausaha Ilahiyah." *Edu Pustaka*, 2021.
- Wahyuni, Sri. "Teori Ekonomi Islam Dan Pertumbuhannya," 2020.
- Walida, Dewi Tavana. "Konsep Kebahagiaan Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Psikologi Positif" 5 (2023). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.
- Wildan Mahendra Ardiansyah. "Peran Teknologi Dalam Transformasi Ekonomi Dan Bisnis Di Era Digital." *JMEB Jurnal Manajemen Ekonomi & Bisnis* 1 (2023).
- Yuli, Prasetyo. "Ruh Menurut Dr . Aidh Al-Qarni." *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang* 1 (2016).